ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH, SUB SEKTOR PARIWISATA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2012 - 2016

SKRIPSI

Ditulis oleh :

Nama : Affan Nurhadi

NIM : 14313410

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah, Sub Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2012 - 2016

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Ditulis oleh :

Nama : Affan Nurhadi

NIM : 14313410

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERTANYAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara ditulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 11 Februari 2018

Penulis,



Affan Nurhadi

iii

PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH, SUB SEKTOR PARIWISATA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2012 – 2016.

Nama : Affan Nurhadi

NIM : 14313410

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Februari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

(Dr. Unggul Priyadi, M.Si)

iv

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH, SUB SEKTOR PARIWISATA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2012-2016

Disusun Oleh : **AFFAN NURHADI**

Nomor Mahasiswa : **14313410**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 15 Maret 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Unggul Priyadi, Dr., M.Si. .....

Penguji : Prastowo, SE., M.Ec..Dev. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Alllah,

Melainkan kaum yang kafir.

(Qs. Yusuf : 87)

Bersyukur dan nikmati apa yang ada karena tidak semua orang bisa menikmatinya.

Umur boleh tua namun jiwa selalu muda.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah atas rahmat Allah SWT, skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

a. Ibu dan bapakku tercinta Dian Anggriani dan Muhamad Yusuf yang selalu memberikan dukungan penuh melalui doa dan semangat selama penyusunan skripsi.
b. Saudaraku Fitri Purnama Sari yang selalu memberikan dukungan moral dan spritual.
c. Teman – teman seperjuangan Rheza, Hakim, Dedy, Sondang, shadam, Bima, Wegig, Paul, Pangudi, Wahyu dan tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas dukungan dan doa.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah, sub Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta". Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi sangatlah sulit bagi penulis. Oleh karena penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Keluarga penulis, Bapak dan Ibu tercinta, Muhamad Yusuf dan Dian Anggriani serta saudara saya Fitri Purnama tersayang yang selalu memberikan dukungan penuh melalui doa dan semangat selama penyusunan skripsi.
2. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, terima kasih atas fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam menuntut ilmu.
3. Dekan Fakultas Ekonomi Universita Islam Indonesia Yogyakarta, Bapak Dr. H. Agus Harjito, M.Si yang telah memberikan ijin dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir.
4. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si, dengan segala kesabaran, keikhlasan hati dan kerelaan memberikan saran, membimbing,

mengoreksi, mendukung dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen-dosen Ilmu ekonomi dan Staf pengajar yang telah membantu manambah pengetahuan penulis menempuh studi selama perkuliahan.
6. Sahabat-sahabat dekat penulis Ulfa, Rheza, Hakim, Dedy, Sondang, Shadam, Bima, Wegig, Wahyu dan masih banyak tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas dukungan dan doa nya.
7. Teman-teman satu daerah yang selalu solid walaupun berbeda universitas dan fakultas selalu menyempatkan waktu untuk bersilahtuhrahmi.
8. Semua pihak yang telah membantu, mendukung dan mendoakan penulis yang tidak disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya bagi kita semua, terima kasih untuk bantuannya selama ini, semoga menjadi amal ibadah di hadapan-Nya. Amin. Masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis guna perbaikan di kemudian hari. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi pembaca untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta berguna untuk penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI ii

PERTANYAAN BEBAS PLAGIARISME iii

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **Error! Bookmark not defined.**

PENGESAHAN UJIAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK xviii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7

2.1 Penelitian Terdahulu 7

2.2 Landasan Teori 10

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi 10

2.2.2 Pembangunan Ekonomi Daerah 10

2.2.3 Teori Pertumbuhan Daerah dan Pembangunan Daerah 11

2.2.4 Pendapatan Asli Daerah 12

2.2.5 Pariwisata 14

2.2.6 Wisatawan 16

2.2.7 Restoran dan Rumah Makan 16

2.2.8 PDRB.....17

2.2.9 Biro PerjalanWisata.....21

2.3 Hubungan Penelitian 22

2.3.1 Hubungan PDRB dengan Pendapatan Asli Daerah.....22

2.3.2 Hubungan Restoran dan Rumah makan dengan Pendapatan Asli Daerah 22

2.3.3 Hubungan Jumlah Wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah.....22

2.3.4 Hubungan Jumlah Biro Perjalanan Wisata Dengan Pendapatan Asli Daerah 23

2.4 Hipotesis.....24

BAB III METODE PENELITIAN 26

3.1 Jenis dan Sumber Data.....26

3.2 Definisi Operasional Variabel.....27

3.3 Metode Analisis yang digunakan.....28

3.3.1 Pemilihan Model Regresi 30

3.3.2 Common Effect Models (CEM) 31

3.3.3 Fixed Effect Models (FEM) 31

3.3.4 Random Effect Models (REM).....32

3.3.5 Pemilihan Model Yang Layak Digunakan 32
3.4 Pengujian Statistik.....34
3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2) 34
3.4.2 Uji F-statistik (Uji secara bersama-sama) 34
3.4.3 Uji t-statistik (Uji variabel secara individual) 35
BAB IV PEMBAHASAN 36
4.1 Analisis Deskripsi Data.....36
4.1.1 Deskriptif Pendapatan Asli Daerah 40
4.1.2 Deskripsi PDRB 41
4.1.3 Deskripsi Restoran dan Rumah makan.....42
4.1.4 Deskripsi Wisatawan 43
4.1.5 Deskripsi Biro Perjalanan Wisata.....43
4.2 Pemilihan model yang layak digunakan 46
4.2.1 Uji Mwd Test.....46
4.2.2 Uji Chow Test.....47
4.2.3 Uji Hausman Test 48
4.3 Pengujian Hipotesis.....48
4.3.1 Koefisien Determinasi (R2).....49
4.3.2 Uji F-statistik (Uji variabel secara bersama-sama).....49
4.3.3 Uji t-statistik (Uji variabel Individu).....49

4.4 Analisis Persamaan Koefisien dan Intersep Pembeda per Kabupaten / Kota Daerah Istimewa Yogyakarta 51

4.5 Analisis Hasil dan Pembahasan Ekonomi 53

4.5.2 Analisis pengaruh Restoran dan Rumah makan terhadap Pendapat Asli Daerah sub Sektor Pariwisata 54

4.5.3 Analisis pengaruh Wisatawan terhadap Pendapat Asli Daerah sub Sektor Pariwisata 55

4.5.4 Analisis pengaruh Biro Perjalanan Wisata terhadap Pendapat Asli Daerah sub Sektor Pariwisata 55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 57

5.1 Kesimpulan 57

5.2 Saran 57

DAFTAR PUSTAKA 59

LAMPIRAN 63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pendapatan Asli Daerah 2012-2015 Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta rupiah).....4
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 7
Tabel 4. 1 Hasil Data Statistik DIY.....38
Tabel 4. 2 Hasil data statistik 5 Kabupaten/Kota DIY 39
Tabel 4. 3 Estimasi Variable 44
Tabel 4. 4 Uji MWD Linier.....46
Tabel 4. 5 Uji MWD Log Linier 46
Tabel 4. 6 Uji Chow 47
Tabel 4. 7 Uji Hausmant 48
Tabel 4. 8 Hasil Olah Data 48
Tabel 4. 9 Perbedaan Koefisien Antar Kabupaten/Kota Daearh Istimewa Yogyaklarta 51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 24
Gambar 3. 1 Pemilihan Pengujian Model 33

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Kunjungan Wisatawan di Provinsi DIY 3

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Dependen dan Independen 63
Lampiran 2 Fixed Effect Model 64
Lampiran 3 UJI CHOW 65
Lampiran 4 UJI HOUSMAN 66

ABSTRAK

Pariwisata merupakan aset yang berpotensial bagi daerah dan negara untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Pendapatan Asli Daerah yang bersumber dari pajak dan retribusi pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB, Jumlah Wisatawan, Restoran dan rumah makan, dan Jumlah Biro perjalan terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketika diamati pengaruh variabel tersebut dengan model fixed effect dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dalam kurun waktu 5 tahun (2012 – 2016).pengujian model dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *eviews* 8. Hasil dari analisis menunjukan bahwa PDRB dan Jumlah wisatawan secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. tetapi jumlah biro perjalanan wisata, restoran dan rumah makan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci : Pendapatan Asli Daerah, PDRB, Jumlah Wisatawan, Jumlah Resto dan Rumah makan, dan Jumlah Biro Perjalanan Wisata.

ABSTRACK

Tourism is a potensial asset for regions and countries to increase local revenue. One of the efforts to increase local revenue is from taxes and levies of tourism. The purpose of this study is to determine the effect of Gross Domestic Regional Product
(GRDP), Amount Of Tourists, Amount Of eatery, Amount Of Restaurants, and Amount Of Travel Agency to the original income of the tourism sector in 5 Districts/Cities Special Region of Yogyakarta. Observed the effect of these variables with fixed effect model and panel data type used in this research is panel data with in the period of 5 years (2012-2016). Testing model in research using application eviews 8. The results of the analysis show that GRDP and Amount Of Tourists has simultaneously and partially significant effect on local revenue. But Amount Travel Agents, of eatery, and restaurants hasn't significant effect on local revenue in DIY.

Keywords : Local Revenue, GRDP, Amount Of Tourists, Amount Of Eatry,

Restaurants, and Amount Of Travel Agency

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendapatan Asli Daerah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan daerah didukung dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 Pemerintah Daerah di perbaharui dengan Undang-Undang No 12 Tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah dan UndangUndang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Setiap daerah tidak lagi bersifat sentralisasi namun sudah desentralisasi yaitu setiap daerah diberikan wewenang untuk mengolah keuangan sendiri dan mengembangkan potensi daerah.

Salah satu tolak ukur untuk melihat keberhasilan suatu daerah dilihat dari pelaksanaan otonomi daerah bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) didapatkan sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah sah. Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah Mardiasmo (2002:132). Faktor yang sudah mendukung PAD sesuai perundangundangan perlu ditingkatkan, daerah harus kreatif dan inovatif dalam mengelola sumber daya yang ada didaerah untuk kesejahteraan masyarakat.

Berlakunya sistem desentralisasi dikhawatirkan dalam penyelenggaraan otonomi daerah banyak daerah tidak mampu mengelola keuangan dan potensi

daerah masing-masing sehingga tidak mampu dalam membiayai kebutuhan daerah Kuncoro (1995:334-358). Kondisi ini dilihat dari keuangan daerah yang ada selama ini porsi PAD dengan bantuan pusat lebih banyak bantuan pusat namun ada juga beberapa daerah yang memiliki potensi Pendapatan Asli Daerah yang tinggi salah

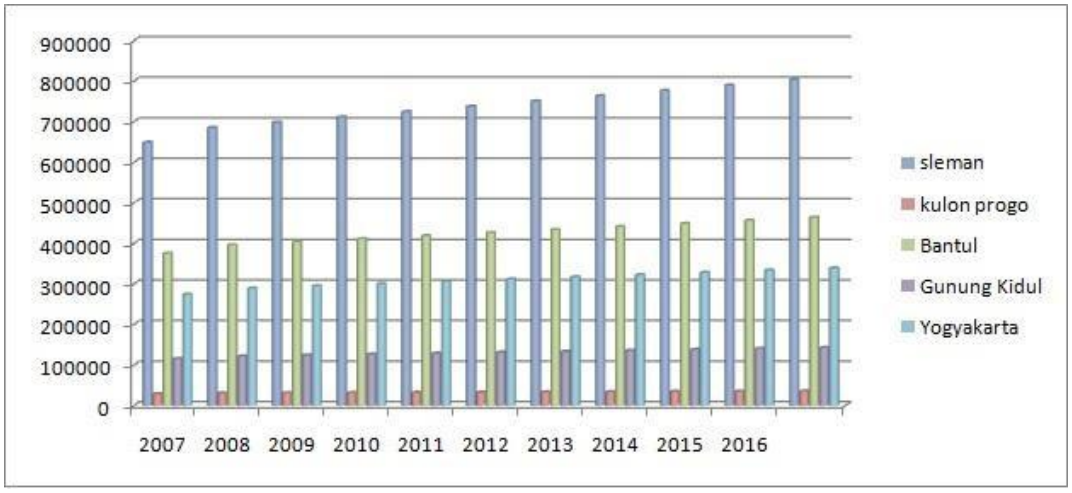
satunya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di Yogyakarta sendiri sumber pendapatan daerah terbesar disumbang sektor pajak mencapai 1,2 triliun pada tahun 2016 berasal dari pajak kendaraan bermotor hal ini imbas dari banyaknya pendatang dari luar Kota Yogyakarta yang menempuh pendidikan,berwisata sehingga permintaan akan Transportasi mengalami peningkatan sebagai kebutuhan bagi masyarakat (Tribunsjogja). Pembangunan ekonomi DIY sangat baik dilihat dari peningkatan pengeluaran pemerintah, peningkatan PDRB, Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dan Peningkatan Investasi. Tahun 2012 - 2014 peningkatan Pendapatan Asli Daerah DIY signifikan di sektor industri pariwisata selain pendapatan pajak kendaraan bermotor, target pemerintah untuk menjadikan DIY sebagai tujuan destinasi terkemuka di Asia Tenggara (Statistik Pariwisata).

Pariwisata adalah salah satu sektor utama Bagi DIY disamping pendidikan. Banyaknya obyek dan daya tarik wisata di DIY telah menyerap banyak kunjungan wisatawan, dalam negeri dan luar negeri. Pada tahun 2015 tercatat kunjungan wisatawan sebanyak 4.122.205 orang, dengan rincian 308.485 orang dari luar negeri, dan 3.813.720 orang dalam negeri. Banyak pendukung bentuk wisata yang ada di Yogyakarta, diantaranya meliputi wisata alam, wisata sejarah, wisata

budaya, wisata minat dan khusus dan lain sebagainya. Berbagai wisata tersebut diminati didukung fasilitas yang menunjangnya resort, hotel, dan restoran (Statistik Pariwisata).

Berkembangnya industri kreatif memberikan daya tarik dengan berbagai macam keanekaragaman budaya, keramahan-tamahan masyarakat, Daerah Istimewa Yogyakarta relatif aman dan nyaman menjadikan sebagai destinasi tujuan wisata nusantara maupun macanegara setiap tahunnya. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan menunjukan bahwa masyarakat/ wisatawan dari luar kota maupun negara memberikan respon baik dengan hal ini perlu adanya kesadaran mayarakat setempat/wilayah kota yogyakarta meningkatkan dan menjaga icon jogja. Semakin tahun arah pembangunan Daerah istimewa Yogyakarta semakin jelas dan mantap, dengan mengacu Perda DIY No. 1 th. 2012 yang bertujuan sebagai rujukan pengembangan kepariwisatan berbasis budaya. Berikut grafik Kunjungan Wisatawan di DIY.



Sumber : PHRI Yogyakarta

Grafik 1. 1 Kunjungan Wisatawan di Provinsi DIY

Daerah Istimewa Yogyakarta dengan adanya pemberian keistimewaan dan memberikan nilai lebih dari daerah yang lain untuk dikunjungi. Letak yogyakarta yang strategis menjadi pendukung industri pariwisata yang mana lokasi obyek wisata mudah untuk dikunjungi sehingga pemerintah membantu masyarakat mengembangkan obyek wisata dengan hal tersebut meningkatkan jumlah wisatawan dengan memperbaiki infrastruktur demi meningkatkan kegiatan perekonomian daerah di Yogyakarta. Semakin meningkatnya wisatawan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dari Sub Sektor Pariwisata Yogyakarta (Statistik Pariwisata).

Tabel 1. 1 Pendapatan Asli Daerah 2012-2015 Daerah Istimewa Yogyakarta (Juta rupiah)

PAD	Tahun			
	2012	2013	2014	2015
Kota Yogyakarta	338.839,61	383.052,14	470.634,76	470.634,76
Sleman	301.069,54	449.270,30	573.337,60	643.130,08
Bantul	166.597,78	224.197,86	357.411,06	390.624,49
Gunungkidul	67.050,78	83.427,45	159.304,34	196.009,24
Kulon Progo	74.028,66	95.991,51	158.623,93	170.822,33

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakata

Berdasarkan data Tabel 1.1 pendapatan asli daerah DIY mengalami peningkatan setiap tahunnya yang secara simultan dan parsial mempengaruhi perekonomian daerah namun tidak berdampak terlalu signifikan dalam upaya peningkatan kemandirian daerah. Penelitian ini difokuskan pada masalah faktor faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah dari sektor Industri Pariwisata

untuk mendukung pembangunan sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta agar terwujudnya sebagai destinasi wisata terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025. Maka penelitian ini dibuat dengan memilih judul **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah, Sub Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 - 2016"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana Pengaruh Restoran dan Rumah makan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
4. Bagaimana Pengaruh Biro Perjalanan Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari peneliti :

1. Untuk menganalisis pengaruh PDRB sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Jumlah Wisatawan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Restoran dan Rumah makan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Biro perjalanan wisata sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan melalui penelitian ini :

1. Untuk mempermudah pemerintah daerah dan institusi dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya dan sebagai media bagi pemerintah dalam melakukan kebijakan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Bukti empiris dan memberikan informasi yang terkini
3. Bagi peneliti sebagai wadah penerapan ilmu pengetahun dan belajar dalam penulisan karya ilmiah
4. Bagi fakultas memperkaya ilmu pengetahuan untuk mengembangkan penelitian sebagai sumber data bagi mahasiswa untuk mempermudah penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian membahas tentang Pendapatan Asli Daerah telah dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat menjadi rujukan atau referensi dalam pembahasan penelitian ini dilihat dari metode analisis yang digunakan, hasil yang didapat, serta hubungan penelitin terdahulu dengan penelitian ini. Dari referensi penelitian terdahulu bisa ditarik kesimpulan bahwa Variable apa saja yang sesuai menjadi pengaruh Pendapatan Asli Daerah.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan judul penelitian	Metode analisis dan hasil penelitian
1	Bandesa (2016) Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar	Metode analisis jalur atau *path analysis.* Variabel Dependen (Y) yang digunakan Pendapatan Asli Daerah dan Variabel Independen (X) yaitu Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto. Dari hasil uji diketahui jumlah kunjungan wisatawan dan produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gianyar, sedangkan tingkat hunian hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gianyar.

2	Novitri,Qorina,dkk (2014) Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor pariwisata di kabupaten/kota provinsi jambi	Metode analisis regresi data panel, variabel Y = penerimaan daerah sektor pariwisata, X1 = kamar Hotel, X2 = PDRB pariwisata, X3 = Restoran dan Rumah makan, X4 = Rata-rata lama menginap, X5 = Wisatawan. Hasil penelitian ini secara Uji statistik dengan tingkat signifikansi 10 persen jumlah kamar hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah. PDRB,
		Restoran dan Rumah makan, Rata-rata lama menginap, dan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan daerah sektor Pariwisata.
3	Fajrisari (2013) Pengaruh Jumlah Wisatawan Lama Tinggal dan Pengeluarannya Terhadap PDRB sektor Pariwisata di Jawa Tengah	Variabel Dependen (Y) PDRB sektor Pariwisata dan Variabel independen (X) Jumlah Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan, dan Pengeluaran Wisatawan. Metode penelitian yang digunakan Kuantitatif, Regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian ini tidak signifkan antara jumlah wisatawan terhadap PDRB di Jawa Tengah, adanya signifikansi antara lama tinggal wisatawan, pengeluaran wisatawan terhadap PDRB di Jawa Tengah.
4	Rahma dan Handayani (2013) Menganalisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Per kapita terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus	Model Regresi Linier berganda dengan metode kuadran terkecil (OLS). Variabel Dependen (Y) = Penerimaan sektor Pariwisata dan Variabel Independen (X) = Kunjungan Wisatawan, Jumlah obyek Wisata dan Pendapatan Per kapita sektor pariwisata. Hasil analisis data variabel independen (Y) Penerimaan sektor Pariwisata menjelaskan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap jumlah obyek wisata, pendapatan per kapita, dan jumlah wisatawan.

5	Sari, Putu Lia Perdana (2013) Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Metode yang digunakan Regresi Berganda dan Model analisis ARIMA (Autoregresive Integrated Moving Avarage). Variabel Dependen (Y) = Pendapatan Asli Daerah dan Variabel Independen (X) = Jumlah Wisatawan Mancanegara, Investasi, PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Hasil penelitian jumlah kunjungan wisatawan, tingkat investasi, PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berdasarkan penelitian-penelitan terdahulu Tabel 2.1, maka mengacu kepada penelitian yang dilakukan Bandesa (2016) untuk melakukan penelitian. Penelitian tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gianyar (Y) dan variabel Independen (X), jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, produk domestic bruto (PDRB) Kabupaten Gianyar menggunakan data time series tahun 1994 hingga 2013. Penelitian ini menggunakan alat analisis jalur atau *path Analysis.* sedang pada penelitian ini menganalisis tentang pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Yogyakarta dengan variable dependen (Y) Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota DIY, variabel independen (X) yaitu PDRB Kabupaten/Kota DIY, Restoran dan Rumah makan, Wisatawan, dan Biro perjalanan wisata menggunakan regresi data panel tahun 2012 hingga 2016. Perbedaan penelitian ini dari yang sebelumnya lokasi penelitian,variable independen (X) Biro Perjalanan Wisata, Restoran dan rumah makan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi

Menurut sukirno (1996:33), pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita secara terus menerus jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah idikator keberhasilan pembangunan. Dengan semakin tingginya pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator lain yaitu distribusi pendapatan. Pembangunan ekonomi adalah usaha meningkat pendapatan perkapita dengan jalan mengelola kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen.

Teori-teori pertumbuhan ekonomi klasik seperti David Ricardo, Adam Smith, menjelaskan pentingnya modal sumber daya manusia sebagai faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini yang kemudian diyakini oleh setiap negara, bahwa jika suatu negara menginginkan pertumbuhan ekonomiyang tinggimaka sebuah negara harus memiliki modal yang cukup *(capital fundamentalisme)* dan tenaga kerja yang memadai. Sedangkan Robert Merton Solow menekankan pentingnya kemajuan teknologi di dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.2.2 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola suberdaya-sumberdaya yang sektor swasta

untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi baru (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Dalam istilah lain, pembangunan ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya, pendapatan riil perkapita dimana pembangunanekonomi disamping meningkatkan pendapatan riil nasional juga meningkatkan produktivitas (arsyad, 1999:26-34).

2.2.3 Teori Pertumbuhan Daerah dan Pembangunan Daerah

Teori pertumbuhan dan pembangunan daerah masih berlandaskan pada konsep unbalanced growth, sebagaimana teori core periphery yang dikembangkan oleh John Fridmen (1996) yang menyatakan bahwa daerah itu terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu pusat yang dinamis *(core)* dan pinggiran yang statis *(phery*). Teori ini menekankan bahwa ada hubungan yang erat antara daerah pusat yang dinamis (kota) dan daerah pinggiran yang statis (desa). Perkembangan daerah perkotaan sangat ditentukan oleh daerah di sekitarnya. Sebaiknya perkembangan daerah pedesaan juga sangat berpengaruhi oleh daerah perkotaan.

Growth pole theory yang dikembangkan oleh Francois Perroux, (1950) menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi tidak terjadi di seluruh wilayah, tetapi terpusat pada wilayh-wilayah tertentu. Teori ini juga menjelaskan peranan aglomerasi industry sebagai faktor pendorong terjadinya perkembangan daerah, karea dampak dari pengelompokan industri ini memberi spillover di daerah sekitarnya, sehingga mendorong terjadinya perkembangan wilayah.

2.2.4 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundangundangan, untuk keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai

kegiatannya, yang terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba usaha milik daerah, dan lain-lain penerimaan asli daerah yang sah.

Pendapatan asli daerah merupakan semua penerimaan daerah yang bersumber dari ekonomi asli daerah. Menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pusat dan pemerintah daerah bab v, sumber penerimaan daerah, pad bersumber dari :

a. Pajak daerah

   Pajak daerah merupakan pungutan yang dilakukan pemerintah kepada seseorang atau badan yang wajib dibayarkan sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku. Contoh nya berupa pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerapan jalan, pajak parkir, pajak bangunan, pajak air tanah , pajak bumi dan bangunan dan lain-lain.

b. Retribusi daerah

   Retribusi daerah merupakan pungutan atas pembayaran jasa atau perizinan tertentu yang khusus disediakan atau diberikan pemerintah daerah untuk kepentingan seseorang atau badan tertentu. Contoh nya berupa retribusi perizinan, retribusi jasa umum dan jasa usaha.

c. Bagian laba usaha daerah

Komponen yang memberikan kontribusi pendapatan bagi daerah salah satunya perusahaan daerah. Sifat utama dari perusahaan daerah bukanlah berorientasi pada keuntungan, tetapi justru dala memberikan jasa dan menyelenggarakan kemanfataan umum, atau dengan perkataan lainperusahaan daerah menjalankan fungsi ganda yang harus terjamin keseimbangannya yaitu fungsi ekonomi. Dalam penjelasan umum UU No. 5/1974, pengertian perusahaan daerah dirumuskan sebagai suatu badan usaha yang dibentuk oleh daerah untuk mengembangkan ekonomi daerahnya dan untuk menambah penghasilan daerahnya. Sehingga dari pengertian tersebut terdapat dua fungsi pokok yaitu:

1) Sebagai dinamisator perekonomian daerah yang berarti harus mampu memberikan rangsangan/stimulus bagi berkembangnya perekonomian daerah.
2) Sebagai penghasil pendapatan daerah.

Dari kedua fungsi tersebut, berarti perusahaan yang ada di suatu daerah di harapkan memberikan kontribusi yang banyak terhadap pendapatan asli daerah, sehingga hasil dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dapat diberikan kepada daerah. Selain itu dengan adanya perusahaan disuatu daerah juga diharapkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat di daerah itu sendiri. Jika perusahaan tidak memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pendapatan daerah bukan berarti perusahaan tersebut tidak baik, melainkan dalam perusahaan tersebut

tidak adanya profesionalisme yang ada di perusahaan dalam memberikan kontribusi daerah.

d. Lain-lain pad yang sah

Menurut Undang-Undang No. 32 tahun 2004, pengertian lain-lain pad yang sah antara lain penerimaan daerah diluar pajak dan retribusi daerah seperti jasa, giro dan hasil penjualan asset daerah. lain-lain pad yang sah sebagaimana yang dimaksud dalam UU No. 33 Tahun 2004, yaitu:

1) hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
2) keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing
3) jasa giro
4) komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai alat dari penjualan atau pengadaan
5) pendapatan bunga

2.2.5 Pariwisata

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasiilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintahan, dan pemerintahan daerah. Spillane (1987:21) membedakan jenis pariwisata, yaitu:

a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism)*
b. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*).
c. Pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*).
d. Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*).

Jenis sport tourism memiliki dua jenis yaitu big sport events peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti olimpic games, kejuaraan ski dunia, kejuaran bola dunia dan lain-lain. Sedangkan sporting tourism of the practitioners, yaitu peristiwa olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dalam mempraktekkan sendiri, seperti pendakian gunugn, arung jeram dan lain-lain.

a. Pariwisata untuk berkonvensi (*convention tourism*)
b. Pariwisata untuk usaha dagang (*business tourism*)

Industry pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi provinsi jawa tengah yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak (Plenggara,2012).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 wisatawan adalah orang-orang yang melakuan kegiatan wisata. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan sementara ke suatu daerah untuk menikmati obyek wisata daerah yang di kunjungi.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keindahan alam yang begitu banyak, peniggalan sejarah merupakan kekayaan leluhur yang menakjubkan. Dengan pengelolaan yang baik kekayaan-kekayaan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tujuan wisata, dan pada akhirnya menghasilkan pendapatan bagi wilayah tersebut. Kedatangan wisatawan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka mendatangkan devisa bagi negara.

2.2.6 Wisatawan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata dalam jangka waktu sementara.

Secara teoritis semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisatawan, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata di daerah tersebut. Minimal wisatawan mengeluarkan uang untuk dibelanjakan keperluan makanan dan minum serta, memberikan kesempatan untuk mengunjungi obyek wisata di daerah tersebut. Semakin banyak wisatawan asing baik domestik yang melakukan kegiatan wisata untuk berkunjung ke sebuah daerah tujuan wisata maka kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata melalui retribusi obyek pariwisata yang kemudian meningkatkan pendapatan daerah (Wijaya, 2011).

2.2.7 Restoran dan Rumah Makan

Cetring industry adalah suatu industry yang bergerak dalam usaha pelayanan makanan danminuman yang di peruntukan baik untuk umum maupun bagi lembaga-lembaga yang memesannya secara khusus untuk keperluan yang bermacam-macam. Yang termasuk dalam industry ini adalah Bar dan Restoran, Coffe Shop, Cafetaria, Rumah makan warung dan perusahaan sejenis lainnya. Jadi aktivitas kegiatannya eliputi segala macam usaha yang sangat luas dan beraneka ragam. Di samping disebut sebagai "*catering industry*" usaha ini juga dikenal

dengan istilah "*Foods-away-from home industry*". Hal ini disebabkan karena makanan dan minuman yang disediakan bagi mereka yang jauh dari tempat kediamannya. Seperti kegiatan perjalanan wisata, yang disediakan restoran maupun hotel dll (Yoeti, 2008).

Menurut Qorina dkk (2014) Restoran dan rumah makan yaitu Menyediakan makanan dan minuman serta usaha sejenisnya, namun demikian walaupun dikelompokan ke dalam usaha pelayanan makanan dan minuman *(foods and beverages),* sesungguhnya kegiatannya. Restoran dan rumah makan merupakan sebuah tempat usaha yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan hidangan dan minuman untuk umum.

2.2.8 PDRB

PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah di suatu daerah. Pertumbuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya infrastruktur ekonomi. PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar perhitungannya.

Pertumbuhan ekonomi menurut Arsyad (1996:33) adalah proses kenaikan output perkapita secara terus menerus jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah indikator keberhasilan pembangunan. Dengan semakin tingginya

pertumbuhan ekonomi maka semakin pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator lain yaitu distribusi pendapatan.

Kapantow (2015) Pendapatan regional (PDRB) menunjukan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu daerah. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka mendorong meningkatkan kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa. Semakin meningkatkan pendapatan masyarakat cenderung mendorong perluasan lahan untuk perumahan, selain itu juga mendorong pembangunan

industri, perkantoran, dan infrastruktur lainnya.

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi yaitu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, yang diukur dengan pertumbuhan PDRB menurut harga konstan, laju PDRB meningkatkan output perkapita dalam jangka panjang.

Kemampuan pengelolaan pembangunan ekonoi yang baik di suatu daerah maka berdampak pada kesejahteraan masyarakat pada daerah tersebut. PDRB menggambarkan kemampuan sesuatu daerah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Nilai PDRB dihasilkan oleh masing-masing daerah tergantung potensi Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) dan teknologi (faktor produksi) di daerah tersebut.

Nilai PDRB yang dihasikan pada tiap-tiap daerah mengalami perbedaan dikarenakan kepemilikan SDA, kondisi infrastruktur serta peran investor terhadap kapasitas produksi sangat besar di tiap-tiap daerah, maka investasi sendiri penggerak perekonomian baik dari segi penambahan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi (Novianto, 2013). Perhitungan PDRB menggunakan tiga

macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

1. Pendekatan produksi

   PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha ekonomi dalam suatu daerah pada suatu periode tertentu yang dikelompokkan menjadi Sembilan (9) sektor yaitu:

   a) Pertanian
   b) Pertambangan dan penggalian
   c) Listrik, Gas, dan Air Bersih
   d) Perdagangan, Hotel dan Restoran
   e) Pengangkutan dan komunikasi
   f) Keuangan, *Real Estate* dan jasa perusahaan
   g) Jasa-jasa
   h) Industri pengelolaan
   i) Konstruksi.

2. Pendekatan pengeluaran

   PDRB merupakan jumlah semua komponen permintaan akhir di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Komponen permintaan akhir di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Komponen permintaan akhir meliputi: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi impor).

3. Pendekatan pendapatan

PDRB merupakan jumlah seluruh balas jasa yang diterima oleh faktorfaktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah pada jangka tertentu. Komponen balas jasa faktor produksi yaitu: upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Menurut sumber data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS Provinsi DIY terhadap perhitungan

PDRB menurt penggunaannya sebagai berikut:

1. Pengeluaran Konsumsi rumah tangga (C)

   Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup seluruh pengeluaran barang dan jasa dikurangi penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan oleh rumah tangga selama satu tahun.

2. Pengeluran Konsumsi Pemerintah (G)

   Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup seluruh pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan barang modal, dan belanja barang (termasuk belanja perjalanan, pemeliharan, dan pengeluaran lain yang bersifat rutin) dikurangi penerimaan dari produksi barang dan jasa yang telah dihasilkan.

   Menurut (BPS), PDRB di bagi atas dasar harga, yaitu: atas dasar harga belaku dapat digunakan untuk melihat pergesaran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dengan demikian, PDRB merupakan

indikator untuk mengatur sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan digunakan sebagai perencanaan dalam pengambilan keputusan.

Ada beberapa konsep PDRB yang perlu diketahui:

a) Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Pasar
b) Produk Domestik Regional Neto atas Dasar Harga Pasar
c) Pendapatan Regional
d) Pendapatan Domestik dan Produk Regional
e) Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan
f) Produk Domestik Regonal Neto Berdasarkan atas Dasar Biaya Faktor
g) Pendapatan Regional Perkapita.

2.2.9 Biro PerjalanWisata

Menurut Yoeti (2003:58) biro perjalanan yaitu suatu perusahaan yang memperoleh pendapatan dan keuntungan dengan menawarkan dan menjual produk serta jasa-jasa pelayanan yang diberikan kepada pelanggannya. Selain itu biro perjalan memiliki beberapa peran, yaitu :

a. Pengurus dokumen perjalanan
b. Ticketing (penjualan tiket pesawat domestic dan internasional)
c. Hotel Reservation (dalam dan luar negeri)
d. Agen perjalanan kapal pesiar, *charter flight,* kapal laut dan kereta api
e. Paket wisata untuk dalam negeri dan luar negeri
f. Escort services (jasa mengiringi
g. Pelayanan Umrah, Ibadah Haji dan perjalanan Rohani lainnya

h. Jemput dan antar tamu dari dan ke bandara.

2.3 Hubungan Penelitian

2.3.1 Hubungan PDRB dengan Pendapatan Asli Daerah

Hubungan antara PDRB dengan PAD merupakan hubungan secara fungsional, pajak daerah merupakan fungsi dari PDRB, yaitu meningkatnya PDRB berdampak pada penerimaan Pemerintah daerah dari pajak. Meningkatnya Penerimaan Daerah untuk membiayai aktivitas pemerintahan dan membiayai program-program pemerintah daerah untuk mendorong peningkatan pelayanan publik yang diharapkan akan meningkatkan produktivitas masyarakat (Sari dan Putu, 2013).

2.3.2 Hubungan Restoran dan Rumah makan dengan Pendapatan Asli Daerah

Banyaknya restoran dan rumah makan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dari pajak restoran, pajak bumi dan bangunan serta pajak pegawai. Semakin banyaknya restoran dan rumah makan dapat melihat perkembangan daerah, sarana dan prasarana pariwisata bagi wisatawan maka dengan adanya restoran dan rumah makan berkontribusi secara tidak langsung terhadap pariwisata DIY (Qorina dkk, 2014).

2.3.3 Hubungan Jumlah Wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah

Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY, memberikan kontribusi positif bagi usaha lokal seperti kerajinan, kuliner, obyek wisata, sarana dan prasarana akan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berdampak pada

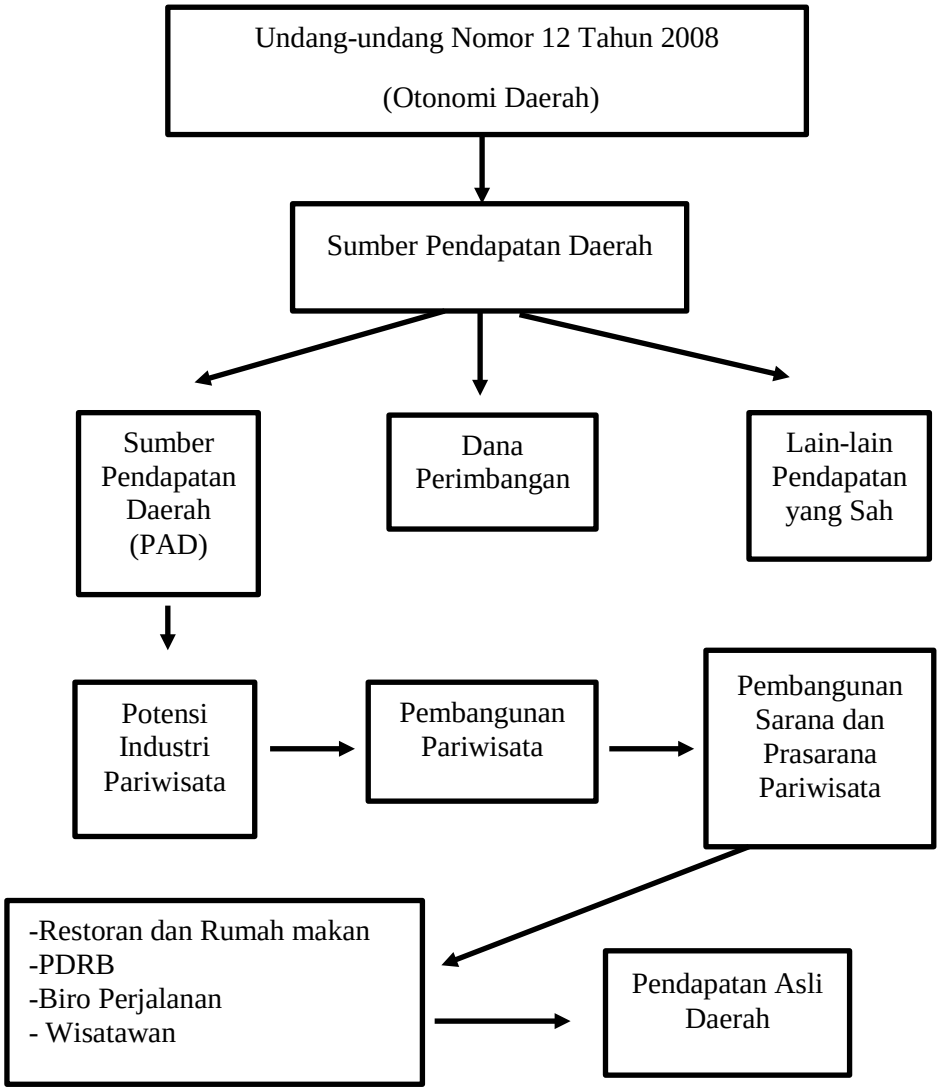
Pendapatan Asli Daerah, Khususnya sektor Pariwisata melalui pajak dan retribusi (Rahma dan Handayani, 2013).

2.3.4 Hubungan Jumlah Biro Perjalanan Wisata Dengan Pendapatan Asli Daerah

Dengan adanya Biro Perjalanan Wisata mempermudah wisatawan Nusantara dan Mancanegara untuk berwisata ke tempat tujuan wisata yang memiliki keuntungan bisa mengetahui biaya perjalanan, waktu serta tujuan wisata lebih terarah. Secara langsung jumlah biro perjalanan usaha memberikan kontribusi bagi jasa transportasi daerah, meningkatkan kunjungan wisatawan dan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah dari kontribusi pajak dan retribusi. Secara tidak langsung biro jasa usaha mengenalkan destinasi wisata di nusantara dan mancanegara sehingga memberikan daya tarik bagi wisatawan mengunjungi daerah atau negara tersebut (Paramacintya dan Budhi, 2018)

2.4 Kerangka pemikiran

Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008 membahas tentang otonomi daerah yang berkaitan dengan pendapatan daerah. Maka disini Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendapatan Asli Daerah. Untuk medukung penerimaan daerah Variable-variable independen yang digunakan yaitu PDRB, Restoran dan rumah makan, Wisatawan dan Biro perjalanan wisata. Hal ini dilakukan mendukung pemerintah mengelola potensi daerah untuk mendukung meningkatnya Pendapatan Asli Daerah.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis merupakan jawaban sementara peneliti berdasarkan perumusan masalah yang bersumber dari kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang disimpulkan sementara didalam penelitian ini :

2.5 Hipotesis

1. Secara simultan hipotesis yang diajukan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) dipengaruhi PDRB, Resto dan Rumah Makan, Wisatawan, dam Biro

Perjalanan Wisata.

2. Secara parsial hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

   a. Variabel PDRB berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

   b. Variabel Restoran dan Rumah makan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

   c. Variabel Wisatawan berpengaruh positif terhadap kunjungan wisata.

   d. Variabel Biro Perjalanan Wisata positif terhadap Pendapatam Asli Daerah (PAD).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari informasi-nformasi yang tertulis baik yang berasal dari instansi terkait dengan internet seperti Badan Pusat Statistik, buku Statistik Kepariwisataan maupun literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai data Pendapatan Asli Daerah, PDRB, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, Jumlah Kunjungan Wisatawan berdasarkan obyek dan daya tarik wisata, Jumlah Biro Perjalan Wisata, Jumlah Restoran dan Rumah makan DIY. Berdasarkan hal tersebut, Kabupaten/Kota yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kota Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Data Pendapatan Asli Daerah menurut Kabupaten/Kota DIY periode 2012 – 2016 dalam satuan Juta Rupiah.
2. Data Produk Domestik Regional Bruto menurut Kabupten/Kota DIY periode 2012 – 2016 dalam satuan Juta Rupiah.
3. Data Jumlah Wisatawan menurut Kabupaten/Kota DIY periode 2012 – 2016 dalam satuan unit.
4. Data Jumlah Restoran dan Rumah Makan menurut Kabupaten/Kota DIY periode 2012 – 2016 dalam satuan Unit.

5. Data Jumlah Biro Perjalanan menurut Kabupaten/Kota periode 2012 – 2016 dalam satuan unit.

3.2 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Y) Pendapatan Asli Daerah (Y)

   Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel dependennya adalah Pendapatan Asli Daerah (Y). Pendapatan asli daerah yang diperoleh dari daerah itu sendiri, yang terdiri pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

2. Variabel Independen (X)

   a. Produk Domestik Regional Bruto (X1)

      Kuncoro (2001:87) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan Tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah**.**

   b. Restoran dan Rumah makan (X2)

      Jumlah Restoran dan Rumah makan adalah salah satu jenis usaha jasa pangan yang bertempat disebagian atau seluruh bangunan yang

permanen dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan, penyajian dan penjualan makanan bagi umu ditempat usahanya di Yogyakarta. (Dep.kes,2003). Sumber data dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Wisatawan (X3)

Wisatawan adalah setiap pengunjung seperti yang tinggalpaling sedikit dua puluh empat jam, akan tetapi tidak lebih dari dua belas (12) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan antara lain :

1) Berlibur, rekreasi dan olahraga.
2) Bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuaan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan, dengan satuan orang.

d. Biro Perjalannjan Wisata (X4)

Biro Perjalanan Wisata adalah badan usaha yang menyelenggarakan kegiatan usaha perjalan ke dalam negeri atau luar negeri untuk mempermudah wisatawan mengunjungi destinasi tujuan liburan.

3.3 Metode Analisis yang digunakan

Dalam analisis penelitian ini menggunakan alat analisis model regresi data panel. Model regresi data panel, menurut Widarjono (2016:353) pengunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang di peroleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih manghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kedua, menggabungkan

informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*). Penelitan ini menggunakan model regresi data panel dengan menggunakan *Sofware Eviews 8.* Model regresi data panel adalah model regresinya yang menghubungkan data *time series* dan *cross section*. Dengan evaluasi regresinya meliputi kebaikan garis regresi, uji kelayakan model (uji F), dan uji signifikansi variabel independen (uji t), analisis penelitian ini menggunakan variabel dependen adalah PAD sedangkan uji signifikansi variabel independennya adalah PDRB, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Biro Perjalanan Wisata.

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + {}^{e}it$$

Dimana:

Y = Pendapatan Asli Daerah DIY (Juta/Rupiah)

X_{1it} = PDRB DIY (Juta/Rupiah)

X_{2it} = Restoran dan Rumah makan DIY (Unit)

X_{3it} = Kunjungan Wisatawan DIY (Juta/Jiwa)

X_{4it} = Biro perjalanan wisata (Unit)

β_0 = Konstanta

β_1, β_2, β_3, dan β_4 = Koefisien variabel Independen

Sedangkan model atau langkah yang dilakukan untuk melakukan regresi ini adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X1, X2, X3, X4)$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Asli Daersh (PAD)

X1 : PDRB

X2 : Jumlah Restoran dan Rumah makan

X3 : Jumlah Wisatawan

X4 = Jumlah Biro Perjalanan Wisata

Berikutnya model tersebut dapat dinyatakan ke dalam bentuk model log linier melalui transformasi terhadap variabelnya. Data panel di analisis menggunakan model *fixed effect* dan *random effect* kemudian dari kedua model tersebut akan di pilih model yang terbaik yakni menggunakan Uji Hausman. Uji hausman ini didasarkan pada asumsi bahwa metode OLS tidak efisien. Jika hasil uji hausman signifikan (probability dari hasil hausman < 0,05) maka model *fixed effect* lebih baik untuk digunakan, dan jika hasilnya tidak signifikan (*Probabilty* dari hausman > 0,05) maka estimasi data di rekomendasikan menggunakan *random effect* untuk mendapatkan hasil yang lebih baik (Widarjono 2007:256).

3.3.1 Pemilihan Model Regresi

Untuk menentukan pemilihan model regresi dalam penelitian ini menggunakan uji MWD (uji Mackinon, White, Davidson). Tujuan dari uji MWD tersebut adalah untuk mengetahui apakah model ini menggunakan regresi log linier atau menggunakan linier sehingga akan mendapatkan hasil model yang terbaik. Jika hasil uji penelitian menolak H_0 dan menolak Ha yang berarti model log linier dan linier tidak baik. Sebaliknya jika hasil uji penelitian gagal menolak H_0 gagal menolak Ha yang berarti model log linier dan linier sama baiknya (Widarjono 2016:359)

3.3.2 Common Effect Models (CEM)

Model *Common effect* adalah model paling sederhana dalam data panel, karena model ini hanya menggabungkan data *cross section* dan data runtun waktu kedalam data panel (*pool data*). Kemudian menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode *common effect* mengasumsikan bahwa intersep dan slope selalu tetap baik antar waktu maupun antar provinsi (Sriyana, 2014). Dari asumsi tersebut dapat disimpulkan dengan persamaan matematis untuk model *Common Effect* adalah sebagai berikut :

$$\log Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + \beta_4 \log X_{4it} + \varepsilon it$$

3.3.3 Fixed Effect Models (FEM)

Dalam pendekatan *Common Effect Models*, diasumsikan bahwa intersep dan slope sama baik antar waktu maupun antar provinsi. Namun, asumsi ini kemungkinan akan menghasilkan hasil estimasi yang kurang valid dari kenyataan sebenarnya. Misalnya potensi alam yang dimiliki oleh berbagai provinsi, kulitas sumber daya manusia, perusahaan. Tidak semua masuk kedalam persamaan memungkinkan adanya perbedaan intersep yang berbeda antar waktu dan antar provinsi. Oleh karena itu, dibuatlah pembentukan model *Fixxed Effect* untuk memungkinkan adanya perbedaan antara intersep dan slope. Maksud dari *Fixxed Effect* adalah keadaan dimana satu obyek observasi memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Hal itu juga akan menyebabkan tetapnya koefisien regresi dari waktu ke waktu (*time invariant*) (Sriyana, 2014).

3.3.4 Random Effect Models (REM)

Pada model *fixxed effect* dimasukkan variabel dummy untuk mengurangi derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Sedangkan didalam model *Random effect,* memiliki nilai residual yang diakibatkan dari adanya perbedaan intersep dan konstanta dengan perbedaan antar waktu dan antar provinsi yang terjadi secara acak (Sriyana, 2014).

3.3.5 Pemilihan Model Yang Layak Digunakan

Dalam data panel terdapat pemilihan uji model yang layak digunakan untuk mengestimasi hasil akhir dalam penelitian yaitu Uji Chow test dan Uji Hausman test. Uji chow test digunakan untuk memilih model yang layak digunakan antara *Common effect models* dan *Fixxed effect models*. Sedangkan Uji Hausman test digunakan untuk memilih model yang layak antara *Fixxed effcect models* dan

Random effect models. Pengujian Chow test dan Hausman test sebagai berikut :

1. Uji Chow test

   Uji chow test ini digunakan untuk memilih model yang layak digunakan estimasi akhir antara *Common effect* dengan *Fixxed effect.* Dalam pengujian ini hipotesis sebagai berikut :

   H_0 = F-statistik < F-hitung, maka model yang layak digunakan yaitu *Common effect.*

   H_1 = F-statistik > F-hitung, maka model yang layak digunakan yaitu *Fixxed effect.*

Apabila hasil yang diterima menerima H nol maka model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu *Common effect models*, dan model tidak perlu dilanjutkan sampai *Random effect models.* Sedangkan hasil menunjukkan menolak H nol maka model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu

Fixxed effet models dan dapat dilanjutkan ke *Random effect models.*

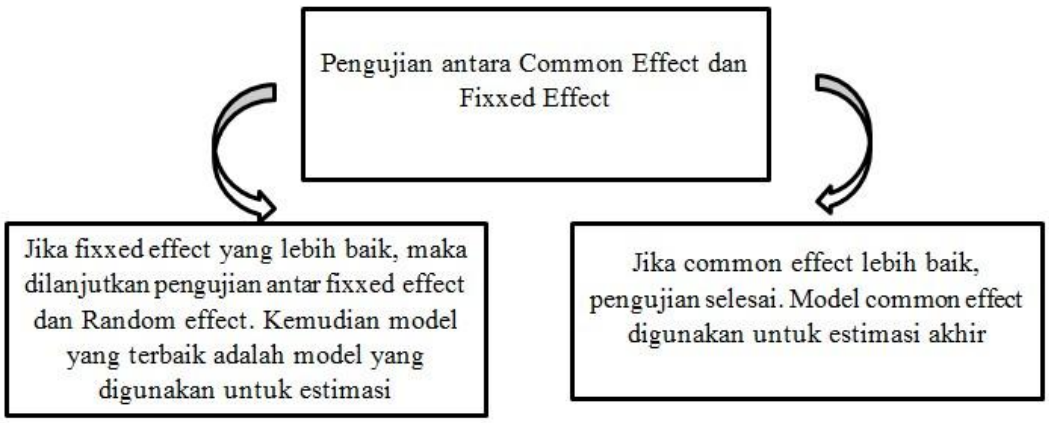
2. Uji Hausman test

Uji hausman test digunakan untuk menentukan model yang layak digunakan dalam estimasi akhir antara model *Fixxed effect* dengan *Random effect.* Hipotesis uji hausman sebagai berikut :

H_0 = Chi-sq statistik < chi-sq tabel, maka menerima hipotesis nol , model yang layak digunakan *Random Effect.*

H_1 = Chi-sq statistik > chi-sq tabel, maka menerima hipotesis alternatif , model yang layak digunakan *Fixxed Effect.*

Adapun penjelasan mengenai dari kedua pengujian tersebut yaitu sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Pemilihan Pengujian Model

3.4 Pengujian Statistik

Uji statistik dilakukan dengan menggunakan Koefisien determinasinya (R^2), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian koefisien regresi secara individul (Uji t-statistik).

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefiesien determinasi yaitu mengukur besarnya proporsi atau presentase yang dijelaskan variabel terikat oleh semua variabel bebas. Nilai R^2 berada diantara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R^2 maka semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan independen

(Gujarati 2003:159)

3.4.2 Uji F-statistik (Uji secara bersama-sama)

Uji f-statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$H_0 = \beta_1, \beta_2, \beta_3,$ dan $\beta_4 = 0$

$H_1 = \beta_1, \beta_2, \beta_3,$ dan $\beta_4 \neq 0$

Jika F-statistik < F-tabel, maka gagal menolak H_0 , artinya secara bersamasama variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika F-statistik > F-tabel, maka menolak H_0 , artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.3 Uji t-statistik (Uji variabel secara individual)

Uji t-statistik dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh dari masingmasing variabel bebas terhadap variabel terikat dan dengan asumsi variabel lain tetap. Kemudian dibuat hipotesis sebagai berikut :

1) Uji Hipotesis positif satu sisi

   $H_0 : \beta_1 = 0$

   $H_a : \beta_1 > 0$

2) Uji Hipotesis negatif satu sisi

   $H_0 : \beta_1 = 0$

   $H_a : \beta_1 < 0$

3) Uji Hipotesis dua sisi

   $H_0 : \beta_1 = 0$

   $H_a : \beta_1 \neq 0$

4) Penentuan tingkat signifikansi dengan α 5% 5) Kriteria pengujian :

   a. Jika t-statistik < t-tabel, maka gagal menolah H_0 artinya variabel bebas tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

   b. Jika t-statistik > t-tabel, maka menolak H_0 , artinya variabel bebas terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikat

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab IV ini hasil penelitian berupa deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis ekonometrika yang diolah menggunakan *Software Eviews 8* .

4.1 Analisis Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini semuanya menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui proses pengoahan dari instansi yang terkait dengan penelitian. Data diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik, Dinas Pariwisata DIY. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan data gabungan antara *cross section* dan *time series.* Adapun untuk data *cross section* diambil dari 5 kabupaten / kota yang ada di Daerah Istimewa

Yogyakarta, diantaranya adalah :

1. Kota Yogyakarta
2. Sleman
3. Bantul
4. Kulon Progo
5. Gunung Kidul

Sedangkan untuk data *time series* menggunakan data PDRB tiap kabupaten / kota, Restoran dan Rumah makan tiap kabupaten / kota, Wisatawan tiap kabupaten / kota, dan Biro Perjalanan Wisata kabupaten/kota dalam kurun waktu

2012-2016 dengan jumlah observasi sebanyak 25. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen atau penjelas berpengaruh terhadap variabel dependen atau terkait.Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1) **DependenVariabel**

Y adalah merupakan penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

2) **Independent Variabel**

a. PDRB (X1)
b. Restoran dan Rumah makan(X2)
c. Wisatawan (X3)
d. Biro Perjalanan Wisata (X4)

Untuk mengetahui bagaimana karakteristik data pada masing-masing variable tersebut maka digunakan statistik data. Statistik data digunakan utuk dapa mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berikut statistik data yang terdiri dari mean, median, maximum, minimum dan standar deviasi.

Tabel 4. 1 Hasil Data Statistik DIY

Variabel	PAD (Y) Juta/rupiah	PDRB (X1) Juta/rupiah	Resto&RM (X2) Unit	Wisatawan (X3) Juta/jiwa	Biro (X4) Unit
Kab/Kota	Y_DIY	X1_DIY	X2_DIY	X3_DIY	X4_DIY
Mean	313099.9	15927484	247	3303967.	110
Median	301069.5	14851124	276	3479890.	530
Maximum	712151.2	29573895	887	5942468.	305
Minimum	67050.78	5475148	200	596529.0	100
Std. Dev.	186751.2	7652930	2272	1742561	116

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel statistik deskriptif 4.1, variabel dependen pendapatan asli daerah (Y) DIY tahun 2012 – 2016 rata-rata sebesar 313099.9 juta/rupiah. Pada variabel independen tertinggi rata-rata tertinggi PDRB 15927484 juta/rupiah, sedangkan data terendah variabel biro perjalanan wisata sebanyak 1.098 unit. Nilai tengah tertinggi PDRB sebesar 14851124 juta/rupiah sedangkan nilai tengah terendah Restoran dan Rumah makan sebanyak 276 unit. Nilai maksimum tertinggi PDRB sebesar 29573895 juta/rupiah sedangkan terendah Biro Perjalanan Wisata sebanyak 3050 unit. Nilai minimum tertinggi Wisatawan sebanyak 596529 jiwa. Dari tahun 2012 – 2016 variabel dependen Y saling mendukung variabel independen X yang berarti setiap tahunnya pendapatan asli daerah mengalami peningkatan diperoleh dari PDRB, Restoran & Rumah makan, Wisatawan, dan Biro Perjalanan Wisata.

Data Tabel Statistik 4.1 penyumbang terbesar DIY berasal dari PDRB yang artinya tingkat perekonomian DIY mengalami perkembangan yang baik tiap tahunnya dan sebagai gambaran keberhasilan pemerintah dalam perekonomian daerah,

pendapatan per kapita serta tingkat inflasi daerah. Dengan data statistik ini dapat sebagai acun bagi pemerintah untuk meningkat kontribusi pajak dan retribusi serta membuat kebijakan pemerintah untuk periode pembangunan ekonomi daerah selanjutnya.

Tabel 4. 2 Hasil data statistik 5 Kabupaten/Kota DIY

Variable	PAD (Y) Juta/rupiah	PDRB (X1) Juta/rupiah	Resto&RM (X2) Unit	Wisatawan (X3) Juta/Jiwa	Biro perjalan (X4)Unit
Kab/Kota	Y_KOTA_YK	X1_KOTA_YK	X2_KOTA_YK	X3_KOTA_YK	X4_KOTA_YK
Mean	442875.1	21333502	337	5137167	247
Median	470634.8	21307764	329	5251352	255
Maximum	511300.0	23538102	368	5850110	305
Minimum	338839.6	19189075	311	4083605	173
Std. Dev.	78157.64	1716011.	257	671448	503
Kab/Kota	Y_SLEMAN	X1_SLEMAN	X2_SLEMAN	X3_SLEMAN	X4_SLEMAN
Mean	535791.7	26741900	289	4473143	235
Median	573337.6	26713071	277	4223958	248
Maximum	712151.2	29573895	338	5942468	289
Minimum	301069.5	23957113	276	3042232	183
Std. Dev.	163259.2	2208184.	275	1126775	498
Kab/Kota	Y_BANTUL	X1_BANTUL	X2_BANTUL	X3_BANTUL	X4_BANTUL
Mean	308566.2	14872674	124	3358546	51
Median	357411.1	14851124	134	2708816	53
Maximum	404000.0	16377984	172	5148633	10
Minimum	166597.8	13407022	260	2037874	8
Std. Dev.	106653.7	1168940.	572	1385542	42
Kab/Kota	Y_K.PROGO	X1_K.PROGO	X2_K.PROGO	X3_K.PROGO	X4_K.PROGO
Mean	135947.9	6016740.	920	968094	3
Median	158623.9	6004316.	400	904972	3
Maximum	180273.0	6580777.	180	1353400	4
Minimum	74028.66	5475148.	200	596529	1
Std. Dev.	47764.13	435183.0	807	342076	12
Kab/Kota	Y_G_KIDUL	X1_G_KIDUL	X2_G_KIDUL	X3_G_KIDUL	X4_G_KIDUL
Mean	142318.4	10672603	473	2582884	13

Median	159304.3	10639792	640	2642759	9
Maximum	205800.0	11697447	887	3690456	23
Minimum	67050.78	9695980.	780	1279065	6
Std. Dev.	63903.25	787486.2	372	1038440	789

Berdasarkan Tabel statistik deskriptif 4.2 akan di jelaskan per variable kabupaten/kota Tahun 2012 – 2016 di bawah ini :

4.1.1 Deskriptif Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan di 5 kabupaten/kota DIY sebagai penopang pembangun ekonomi yang di dapatkan dari hasil pajak dan retribusi. Diketahui tahun 2012 – 2016 rata-rata Pendapatan Asli Daerah kota yogyakarta 442875.1 Juta/rupiah, Sleman 535791.7 Juta/rupiah, Bantul 308566.2 Juta/rupiah, Kulon Progo 135947.9 Juta/rupiah, dan Gunung Kidul 142318.4 Juta/rupiah. Pendapatan Asli Daerah terbesar Sleman dan terendah Kulon Progo ini di karenakan Sleman banyaknya investasi yang masuk seperti perhotelan, mall, dan wisata alam, universitas dan wisata sejarah. Pendapatan daerah ini didapatkan dari hasil pajak dan retribusi daerah terjadi ketimpangan pendapatan daerah Kulon Progo kurangnya masuk investasi dan pendapatan daerah diandalkan sektor alam berbanding terbalik dengan sleman hampir semua sektor mendukung tingginya pendapatan asli daerah.

Nilai tengah pendapatan asli daerah tertinggi tetap Sleman sebesar 573337.6 Juta/rupiah karena rata-rata pendapatan asli Sleman selalu meningkat tiap tahunnya, sedangkan terendah Kulon Progo sebesar 158623.9 Juta/rupiah karena dilihat dari rata-rata pendapatan asli daerah meningkat namun rendah.

Nilai maksimal tertinggi dua kabupaten/kota Sleman sebesar 712151.2 Juta/jiwa dan Kota Yogyakarta 511300.0 Juta/jiwa sedangkan nilai minimun Sleman 301069.5 Juta/rupiah dan Kota Yogyakarta 338839.6 Juta/rupiah. nilai minimun terendah kabupaten bantul 166597.8 Juta/upiah, Kulon Progo 74028.66 Juta/jiwa, dan Gunung kidul 67050.78 Juta/rupiah. Semakin tingginya target pemerintah daerah dalam memperoleh pemasukan bagi daerah maka semakin tinggi target minimum daerah ini dilihat dari potensi kabupaten/kota. dari lima Kabupaten Kota DIY perlu adanya pemerataan pembangun di Kulon Progo dan Gunung Kidul karena di lihat dari target minimun daerah masih sangat rendah yang menyebabkan lamanya pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur.

4.1.2 Deskripsi PDRB

PDRB yang digunakan atas dasar harga konstan di Kabupaten/Kota DIY tahun 2012 – 2016. PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah daerah yang dipengaruhi beberapa faktor seperti infrastruktur ekonomi. Dari tabel 4.1 data statistik 5 kabupaten/kota rata-rata PDRB Kota Yogyakarta 21333502 Juta/rupiah, Sleman 26741900 Juta/rupiah, Bantul 14872674 Juta/rupiah, Kulon Progo 6016740 Juta/rupiah, dan Gunung Kidul 10672603 Juta/rupiah. Pertumbuhan ekonomi Sleman, Kota Yogyakarta, dan Gunung Kidul tingkat pendapatan lebih dari target minimum yang diberlakukan setiap 5 Kabupaten/Kota DIY misalnya Kota Yogyakarta berdasarkan target minimum PDRB 19189075 Juta/rupiah, rata-rata PDRB yang di hasilkan 21333502 Juta/rupiah jauh melebih target yang diberlakukan pemerintah.Nilai maksimum PDRB Kota Yogyakarta 23538102 Juta/rupiah,

Sleman 29573895 Juta/rupiah, Bantul 16377984 Juta/rupiah, Kulon Progo 6580777 Juta/rupiah, Gunung Kidul 11697447 Juta/rupiah.

Dengan adanya maksimum PDRB setiap Kabupaten/Kota dapat memperkirakan kemampuan daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai acuan melihat perkembangan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat maka akan mendorong masyarakat meningkatkan kebutuhan akan barang dan jasa dan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat mendorong perluasan lahan untuk perumahan, pembangunan industri dam infrastruktur.

4.1.3 Deskripsi Restoran dan Rumah makan

Restoran dan rumah makan sebagai sarana dan prasarana dalam mendukung pariwisata untuk mempermudah wisatawan dalam memenuhi kebutuhan untuk berkonsumsi. Dilihat dari tabel data statistik 5 kabupaten/kota Tahun 2012 - 2016 rata-rata jumlah Restoran dan rumah makan Kota Yogyakarta 337 unit, Sleman 289 unit, Bantul 124 unit, Kulon Progo 92 unit, Gunung Kidul 473 unit. Gunung Kidul menempati urutan pertama jumlah restoran dan rumah makan dikarenakan daerah Gunung Kidul terdapat banyak obyek wisata dan tingginya jumlah wisatawan. Nilai minimum Kota Yogyakarta 311 unit, Sleman 276 unit, Bantul 260 unit, Kulon Progo 200 unit, dan Gunung Kidul 780 unit. Dengan jumlah restoran dan rumah makan 5 per kabupaten/kota tersebut dapat melayani permintaan masyarakat untuk berkonsumsi. Nilai maksimum Kota Yogyakarta 368 unit, Sleman 276 unit, Bantul 172 unit, Kulon Progo 180 unit, dan Gunung Kidul 887 unit maka semakin banyak resto dan rumah makan dapat

melihat perkembangan pariwisata di 5 kabupaten/kota DIY dan pemasukan Pendapatan Asli Daerah.

4.1.4 Deskripsi Wisatawan

Wisatawan merupakan orang yang melakukan kegiatan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi dalam jangka waktu sementara. Berdasarkan dari tabel data statistik kabupaten/kota DIY tahun 2012 - 2016 rata-rata jumlah wisatawan ke Kota Yogyakarta sebanyak 5137167 Juta/jiwa, Sleman sebanyak 4473143 Juta/jiwa, Bantul sebanyak 3358546 Juta/jiwa, Kulon Progo sebanyak 968094 Juta/jiwa, Dan Gunung kidul sebanyak 2582884 Juta/jiwa. Tercatat bahwa wisatawan banyak berpergian ke daerah Kota Yogyakarta, daerah kota merupakan pusat atau tujuan bagi wisatawan terutama wisatawan yang pertama kali ke DIY. penyebab banyaknya kunjungan wisatawan ke daerah Kota Yogyakarta terdapat icon yaitu malioboro dan kraton sebagai bukti sejarah bahwa Kota Yogyakarta dahulu pernah menjadi kerajaan dan ibu kota Indonesia sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

4.1.5 Deskripsi Biro Perjalanan Wisata

Biro perjalanan wisata merupakan badan usaha yang bergerak pada usaha perjalanan dengan tujuan mempermudah wisatawan mengunjungi tenpat wisata yang belum pernah dikunjungi sebelumnya. Dari data statistik Kabupaten/kota DIY 2012 – 2016 rata-rata Biro perjalanan Kota Yogyakarta sebanyak 247 unit, Sleman sebanyak 235 unit, Bantul sebanyak 51 Unit, Kulon Progo sebanyak 3 unit, dan Gunung Kidul 13 unit. Rata-rata tersebut menjelaskan bahwa Kota

Yogyakarta peringkat pertama menggunakan jasa biro perjalanan dikuti Sleman sedangkan yang paling terendah Kulon Progo, Bantul, dan Gunung Kidul hal ini karenakan masyarakat yang menggunakan jasa biro perjalanan wisata lebih kepada masyarakat perkotaan mencari kemudahaan. nilai minimum Jasa Biro perjalan Kota Yogyakarta 173 unit, Sleman 183 unit, Bantul 8, Kulon progo 1 unit, dan Gunung Kidul 6 unit sedangkan nilai Maksimum Kota Yogyakarta 305 unit, Sleman 289 unit, Bantul 11 unit, Kulon progo 4 unit, dan Gunung Kidul 23 unit karena dilihat tingkat pendapatan masyarakat perkotaan memiliki pendapatan lebih tinggi sehingga permintaan akan wisata tinggi setelah sibuk dengan aktivitas pekerjaannya di biro perjalanan sudah jelas tertera estimasi waktu perjalanan dan biaya pekerja bisa menentukan lama perjalanan yang akan mereka lakukan.

Tabel 4. 3 Estimasi Variable

Independent Variabel	***Common Effect Model***		***Random Effect Model***	
	Coefficient	***Probability***	***Coefficient***	***Probability***
Constant	0.247149	0.9571	0.247149	0.9281
Log(X1?)	0.170557	0.5973	0.170557	0.3786
Log(X2?)	-0.204064	0.0007	-0.202922	0.0000
Log(X3?)	0.650397	0.0027	0.650397	0.0000
Log (X4?)	0.202922	0.0288	0.202922	0.0008
R-squared	0.889095		0.889095	
Prob (F-stat)	0.000000		0.000000	

Hasil estimasi *Common Effect*, dan *Random Effet*

Note : *= Signifikan pada tingkat α 5% Sumber : data diolah dengan e-views 8.

Tabel 4.3 dilihat bahwa pada model *Common Effect* Variabel Restoran dan Rumah makan (X2), Wisatawan (X3), dan Biro Perjalanan Wisata (X4) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di kabupaten / kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilihat dari nilai probabilitas F-statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel PDRB (X1), Restoran dan

Rumah makan (X2), Wisatawan (X3) dan Biro Perjalanan Wisata (X4) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten / kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan untuk nilai *R-squared* didapatkan sebesar 88.90 persen yang berarti bahwa ada perubahan pada variabel pendapatan asli daerah yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel PDRB, Restoran dan rumah makan, Wisatawan, dan Biro perjalanan wisata selebihnya dijelaskan oleh variabel lain. untuk model *Fixed Effect* variabel dan PDRB dan Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Dilihat dari nilai probabilitas F-statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel PDRB, Restoran dan Rumah makan, Wisatawan dan Biro Perjalanan wisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Dan untuk nilai *R-squared* didapatkan sebesar 96.84 persen yang berarti bahwa ada perubahan pada variabel pengeluaran pemerintah yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel PDRB (X1), Restoran dan Rumah makan (X2), Wisatawan (X3), dan Biro Perjalanan Wisata (X4) selebihnya

dijelaskan oleh variabel lain.

Untuk model *Random Effect* variabel Restoran dan Rumah makan (X2), Wisatawan (X3), dan Biro Perjalanan Wisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Dilihat dari nilai probabilitas F-statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel PDRB (X1), Restoran dan Rumah makan (X2), Wisatawan (X3) dan Biro Perjalanan Wisata (X4) berpengaruh signifikan terhadap jumlah pendapatan asli daerah. Dan untuk nilai *R-squared* didapatkan sebesar 88.90 persen yang berarti bahwa ada perubahan pada variabel pengeluaran

pemerintah yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel PDRB (X1), Restoran dan Rumah makan (X2), Wisatawan (X3), dan Biro Perjalanan Wisata (X4) selebihnya dijelaskan oleh variabel lain.

4.2 Pemilihan model yang layak digunakan

4.2.1 Uji Mwd Test

Hasil uji MWD (Mackinon, White, Davidson). Tujuan dari uji MWD tersebut adalah untuk mengetahui apakah model ini menggunakan regresi linier atau Log linier sehingga akan menghasilkan uji yang baik

Tabel 4. 4 Uji MWD Linier

Variable	Coeficcient	Probabilitas
X1	1.517.928	2,79375
X2	61317510	0,392361111
X3	14854.37	0,340277778
X4	2.17E+08	0,545138889
Z1	-5.59E+10	0,268055556

Tabel 4. 5 Uji MWD Log Linier

Variable	Coeficcient	Probabilitas
LOG(X1)	1.548.960	0.0073
LOG(X2)	0.099564	0.1640
LOG(X3)	0.258591	0.3674
LOG(X4)	0.053410	0.7146
Z2	-1.67E-11	0.1383

Hasil Tabel 4.4 dan 4.5 di atas untuk memilih apakah uji linier atau log linier dapat dilihat dari probabiltas Z1 dan Z2, jika Z1 signifikan maka memakai log linier, jika tidak signifikan maka memakai linier sedangkan jika Z2 signifikan makan memakai linier, jika tidak signifikan memakai log linier. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Z1 signifikan maka model yang dipilih adalah Log linier

sedangkan Z2 menunjukkan probabilitas yang signifikan maka model yang dipilih adalah linier. Jadi hasil Z1 signifikan maka dapat menggunakan log linier dan hasil Z2 signifikan maka dapat menggunakan Linier, kesimpulannya dalam penelitian ini dapat memilih antara model log linier atau pun linier.

4.2.2 Uji Chow Test

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu model *Common Effect* atau model *Fixed Effect* , dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

a. H_0 : Ketika nilai P-value > α 5% atau berarti memiliki hasil tidak signifikan, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *Common Effect Models.*
b. H_a : Ketika nilai P-value < α 5% atau berarti memiliki hasil yang signifikan, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *Fixed Effect Models.*

Tabel 4. 6 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.064042	(4,16)	0.0003
Cross-section Chi-square	31.433174	4	0.0000

Hasil pengujian antara *Common* dan *Fixed* menggunakan Uji Chow, didapatkan nilai Probabilitas sebesar 0.0003 < α 5% yang artinya Signifikan, sehingga model yang digunakan yaitu *Fixed Effect* Model dan perlu dilanjutkan ke *Random Effect* Model.

4.2.3 Uji Hausman Test

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu model *Fixed Effect* atau model *Random Effect* , dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

a. H_0 : Ketika nilai P-value > α 5% atau berarti memiliki hasil tidak signifikan, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *Random Effect Models.*
b. H_a : Ketika nilai P-value < α 5% atau berarti memiliki hasil yang signifikan, maka model yang layak digunakan untuk estimasi yaitu *Fixed Effect Models.*

Tabel 4. 7 Uji Hausmant

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.256168	4	0.0000

Hasil pengujian antara *Fixed* dan *Random Effect* menggunakan Uji Hausman, didapatkan nilai Probabilitas sebesar 0.0000 < α 5% yang artinya signifikan, sehingga model yang layak digunakan yaitu *Fixed Effect Models.* Adapun hasil untuk estimasi terakhir menggunakan *Fixed Effect Models*.

4.3 Pengujian Hipotesis

Tabel 4. 8 Hasil Olah Data

Variable	Coefficient	Prob.
C	-36.50174	0.0062
LOG(X1?)	2.523356	0.0082
LOG(X2?)	0.050203	0.4180
LOG(X3?)	0.490008	0.0225
LOG(X4?)	-0.019803	0.8130
R-squared	0.968457	
F-statistic	61.40565	
Prob(F-statistic)	0.000000	

4.3.1 Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi merupakan koefisien untuk mengukur seberapa besar perubahan variabel dependen jumlah Pendapatan Asli Daerah yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen PDRB, Restoran dan Rumah makan, Wisatawan dan Biro Perjalanan Wisata. Dari hasil regresi *fixed effect* pada tabel 4.4 nilai koefisien determinasi atau R^2 adalah 0.968457 atau 96.84% yang artinya sebesar 96.84% ada perubahan pada variabel pendapatan asli daerah yang dapat atau dijelaskan oleh variabel PDRB, Restoran dan Rumah makan, Wisatawan, Biro Perjalanan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji F-statistik (Uji variabel secara bersama-sama)

Uji f-statistik ini dilakukan untuk melihat signifikansi variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai F-statistik yang terdapat pada tabel 4.5 adalah 61.40565 dan untuk nilai probabilitasnya sebesar 0.000000 < α 5% yang artinya secara bersama-sama variabel PDRB, Restoran dan Rumah makan, Wisatawan, dan Biro perjalanan wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah yang terjadi di kabupaten / kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.3.3 Uji t-statistik (Uji variabel Individu)

a. Nilai probabilitas Uji t-statistik untuk variabel PDRB (X1)

   Nilai probabilitas t-statistik untuk PDRB adalah 0.0082 sedangkan probabilitasnya 0.0000 < α 5%, yang artinya secara statistik data PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dan untuk nilai koefisien sebesar 2.523356, yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan

pada PDRB 1 persen maka akan menaikkan jumlah pendapatan asli daerah sebesar 2.52335 persen dan berpengaruh positif terhadap kenaikan pendapatan asli daerah.

b. Hasil probabilitas Uji t-statistik untuk variabel Restoran dan Rumah makan (X2)

Nilai probabilitas t-statistik untuk Restoran dan Rumah makan adalah 0.4180 sedangkan probabilitasnya 0.0000 < α 5%, yang artinya secara statistik data Restoran dan Rumah makan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

c. Nilai probabilitas Uji t-statistik untuk variabel Wisatawan (X3)

Nilai probabilitas t-statistik untuk Wisatawan adalah 0.0225 sedangkan probabilitasnya 0.0000 < α 5%, yang artinya secara statistik data Wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dan untuk nilai koefisien sebesar 0.490008, yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan pada Wisatawan 1 persen maka akan menaikkan jumlah pendapatan asli daerah sebesar 4.90008 persen dan berpengaruh positif terhadap kenaikan pendapatan asli daerah.

d. Nilai probabilitas Uji t-statistik untuk variabel Biro Perjalanan Wisata (X4)

Nilai probabilitas t-statistik untuk Biro Perjalan Wisata adalah 0.8130 sedangkan probabilitasnya 0.0000 < α 5%, yang artinya secara statistik data Biro Perjalanan Wisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapat Asli Daerah.

4.4 Analisis Persamaan Koefisien dan Intersep Pembeda per Kabupaten / Kota Daerah Istimewa Yogyakarta

Intersep yang dimiliki masing-masing *cross section* diyakini bahwa pada setiap kabupaten / kota pada penelitian ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam pengimplementasian variabel bebas dalam peran meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Seperti pada Tabel 4.5 dimana setelah penjumlahan antara intersep dan koefisien diketahui daerah kabupaten / kota yang memiliki hasil yang paling tinggi yaitu pada Kabupaten Kulon Progo -34.424126, Kabupaten Gunung Kidul sebesar -36.49878 dan Kabupaten Bantul sebesar -37.66581. bahwa dari ketiga Kabupaten tersebut dapat diasumsikan semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Sedangkan pada Kabupaten/Kota Sleman memiliki konstanta paling rendah - 37.66581. Kota tersebut diasumsikan semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat meningkatkan pendapatan asli daerah kabupaten / kota lain Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4. 9 Perbedaan Koefisien Antar Kabupaten/Kota Daearh Istimewa Yogyaklarta

Kabupaten/Kota	Koefisien	Koefisien per Kabupaten / Kota	Intersep Kabupaten / Kota
SLEMAN	-36.50174	-1.164607	- 37.66581
BANTUL	-36.50174	- 0.077007	-36.578747
GUNUNGKIDUL	-36.50174	0.002960	- 36.49878
KULONPROGO	-36.50174	2.077614	- 34.424126
KOTA YOGYAKARTA	-36.50174	-0.838960	- 37.3407

Dibawah ini merupakan persamaan dari hasil estimasi *fixed effect* untuk tiap provinsi di Kabupaten/Kota :

a) SLEMAN

PAD = -36.50174 – 1.164607 + 2.523356*Log(X1?) + 0.050203*Log(X2?) +
0.490008*Log(X3?) – 0.019803*Log(X4?)

= - 37.66581

b) BANTUL

PAD = -36.50174 – 0.077007 + 2.523356*Log(X1?) + 0.050203*Log(X2?)
+ 0.490008*Log(X3?) – 0.019803*Log(X4?)

= -36.578747

c) GUNUNG KIDUL

PAD = -36.50174 + 0.002960 + 2.523356*Log(X1?) + 0.050203*Log(X2?)
+ 0.490008*Log(X3?) – 0.019803*Log(X4?)

= - 36.49878

d) KULONPROGO

PAD = -36.50174 + 2.077614 + 2.523356*Log(X1?) + 0.050203*Log(X2?)
+ 0.490008*Log(X3?) – 0.019803*Log(X4?)

= - 34.424126

e) KOTA YOGYAKARTA

PAD = -36.50174 - 0.838960 + 2.523356*Log(X1?) + 0.050203*Log(X2?) +
0.490008*Log(X3?) – 0.019803*Log(X4?)

= - 37.3407

Hasil dari persamaan *Fixed Effect* dapat dilihat kabupaten mana yang mengalami jumlah pengeluaran tertinggi dan terendah. Kabupaten / kota dengan Pendapatan Asli Daerah tertinggi yaitu Kabupaten Kulonprogo, dengan total Pendapatan Asli Daerah koefisien sebesar - 34.424126. Kemudian Kabupaten Gunung Kidul sebesar - 36.49878, Kabupaten Bantul sebesar -36.578747, Kabupaten Sleman sebesar -37.66581. Perbedaan antar pendapatan asli daerah di tiap kabupaten / kota disebabkan adanya perbedaan total pendapatan asli daerah di tiap kabupaten / kota maupun rata-rata pendapatan asli daerah di tiap kabupaten / kota.

4.5 Analisis Hasil dan Pembahasan Ekonomi

4.5.1 Analisis pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah sub Sektor Pariwisata

Hasil penelitian dalam *Fixed Effect Models* pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas PDRB sebesar 0.0000 < α 5%,yang artinya bahwa secara statistik PDRB berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan untuk nilai koefisien PDRB sebesar 2.523356 yang berarti bahwa ketika PDRB naik 1 persen maka pendapatan asli daerah di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta akan mengalami kenaikan sebesar 2.523356.

Hal ini menunjukkan bahwa koefisien PDRB akan berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah yang dihasilkan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan penelitian terdahulu Sari dan Putu (2013) senada dengan penelitian ini berarti PDRB di daerah Provinsi

yang memiliki Potensi Pariwisata baik memiliki pertumbuhan Ekonomi yang baik.

4.5.2 Analisis pengaruh Restoran dan Rumah makan terhadap Pendapat Asli Daerah sub Sektor Pariwisata

Hasil penelitian dalam *Fixed Effect Models* pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Restoran dan Rumah makan sebesar 0.4180 > α 5%,yang artinya bahwa secara statistik Restoran dan Rumah makan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan untuk nilai koefisien Restoran dan Rumah makan sebesar 0.050203 yang berarti bahwa ketika Restoran dan Rumah makan naik 1 persen maka pendapatan asli daerah di kabupaten / kota Daerah Istimewa Yogyakarta akan mengalami penurunan sebesar 0.050203.

Hal ini menunjukkan bahwa koefisien Restoran dan Rumah makan tidak berpengaruh terhadap penerimaan pemerintah melalui pajak terhadap Pendapatan Asli Daerah yang dihasilkan Daerah Istimewa Yogyakarta. Restoran dan Rumah makan di Yogyakakarta tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah karena tidak merata jumlah Restoran dan Rumah makan di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian terdahulu Qorina dkk (2014) tidak sama dengan penelitian ini karena Daerah Yogyakarta berbeda dengan Jambi penopang Pendapatan Asli Daerah sektor Pariwisata bersumber wisata kuliner sedangkan Yogyakarta wisata sejarah, pendidikan, dan alam.

4.5.3 Analisis pengaruh Wisatawan terhadap Pendapat Asli Daerah sub Sektor Pariwisata

Hasil penelitian dalam *Fixed Effect Models* pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Wisatawan sebesar 0.0000 < α 5%,yang artinya bahwa secara statistik Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Dari hasil analisis diperoleh bahwa hasil koefisien Wisatawan 0.490008. Koefisien Wisatawan akan berpengaruh terhadap pendapatan pajak, hasil retribusi pariwisata, pendapatan asli daerah yang sah dan lain sebagainya berpengaruh positif terhadap Pendapatan asli daerah. Penelitian ini senada dengan penelitian terdahulu Rantetadung (2012) Kunjungan Wisatawan Berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

4.5.4 Analisis pengaruh Biro Perjalanan Wisata terhadap Pendapat Asli Daerah sub Sektor Pariwisata

Hasil penelitian dalam *Fixed Effect Models* pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Biro Perjalanan Wisata sebesar 0.8130 > α 5%,yang artinya bahwa secara statistik Biro Perjalanan Wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sedangkan untuk nilai koefisien Biro Perjalanan Wisata sebesar -0.019803 yang berarti bahwa ketika Biro Perjalanan naik 1 persen maka pendapatan asli daerah di kabupaten / kota Daerah Istimewa Yogyakarta akan mengalami penurunan sebesar -0.019803. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien Biro Perjalanan Wisata tidak berpengaruh terhadap penerimaan pemerintah melalui pajak terhadap Pendapatan Asli Daerah yang dihasilkan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian terdahulu Paramacintya dan Budhi (2018) Jumlah Biro Perjalan Wisata berpengaruh tidak signifikan karena jumlah biro yang ada di Badung masih relatif sedikit sehingga tidak mempengaruhi penerimaan pajak sedangkan penelitian yang di lakukan Daerah Istimewa Yogyakarta Biro Perjalanan Wisata tidak merata di setiap Kabupaten/Kota dan Biro Perjalanan setiap daerah mengalami penurunan. Berdasarkan hasil penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya Biro Perjalan Wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata menggunakan data panel antara lain adalah :

1. Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa PDRB berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Meningkatnya PDRB dipengaruhi meningkatnya pendapatan dari sektor pajak daerah dan retribusi dari industri pariwisata. Dengan menigkatnya PDRB berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga meningkatkan Pendapatan Asli Daerah DIY.
2. Dari hasil analisis yang diperoleh bahwa Jumlah Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dengan semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke DIY, dapat meningkatkan Usaha-Usaha lokal seperti obyek wisata, kuliner, sarana dan prasarana wisata akan lebih baik. Dengan meningkatnya usaha tersebut meningkatnya pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata melalui pajak dan retribusi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa hal dapat dijadikan saran bagi peneliti selanjutnya maupun pemerintah daerah adalah :

1. Pemerintah diharapkan pengembangan obyek-obyek wisata tidak menghilangkan nilai historis DIY sebagai kota sejarah, budaya, pendidikan dan membatasi pembangunan Hotel dan Mall.

2. Meningkatkan fasilitas transportasi umum untuk mempermudah wisatawan dan masyarakat lokal.
3. Perlu adanya peningkatan fasilitas perpajakan yang mudah diakses dan transparan sehingga tidak adanya permainan politik antara pelaku usaha dan pihak karyawan perpajakan memanipulasi pemungutan pajak daerah.
4. Pemerintah diharapkan memfasilitasi pelaku UMKM sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. 1999, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi keempat, Bagian Penerbitan, STIE YKPN, Yogyakarta

Badan Pusat Statistik, (2017). *Data PDRB di DIY juta Rupiah 2012 – 2016*

_____.(2013*). Statistik Kepariwisataan 2013*. Yogyakarta

_____.(2014*). Statistik Kepariwisataan 2014*. Yogyakarta

_____.(2015*). Statistik Kepariwisataan 2015*. Yogyakarta

_____.(2016*). Statistik Kepariwisataan 2016*. Yogyakarta

_____ (2017). *Data Pendapatan Asli Daerah di DIY*. Berbagai tahun

Depkes RI. 2003. Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit. Jakarta : Direktorat Rumah Sakit. Khusus dan Swasta, Dit. Jen. Yanmedik.

Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2012). *Statistik kepariwisataan 2012*. Yogyakarta.

Fajrisari (2013). *Pengaruh Jumlah Wisatawan Lama Tinggal dan Pengeluarannya Terhadap PDRB sektor Pariwisata di Jawa Tengah.* Universitas Pendidikan Indonesia.

Femy Nadia Rahma & Herniwati Retno Handayani. 2013. *Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah obyek wisata dan pendapatan per kapita terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus*. Diponegoro Journal Of Economics Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-9.

Ferry, Pleanggra (2012) "Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Wisatawan dan Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah", Skripsi Sarjana (diterbitkan) Universitas Diponegoro Semarang.

Friedman, John (1996) "Regional Development Policy" : A Case Study of Venezuela. MIT Press. Massachusset.

Gujarati, Damodar, (2003:159), Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.

http://jogja.tribunnews.com/2016/10/03/kendaraan-bermotor-sumbang-pad-diysebesar-rp-12-triliun di ambil 25 Desember 2017

Kapantow G.H.M. dkk. (2015), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan". Jurnal Lagarense. 6 (3): 1-12.

Kuncoro, (1995), "Otonomi Daerah" (hlm 334-358), fokus media. Jakarta.

M. Rantetadung. 2012. *"Analisis Pengaruh Dukungan Pemerintah dan Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Nabire"*. Jurnal Agroforestri Vii Nomor 1 Maret 2012.

Mardiasmo (2002), *Akuntasi Sektor Publik (132)*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Novianto, Trias Fajar. 2013. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1992- 2011. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Ni Made Sri Yundari Paramacintya, Made Kembar Sri Budhi (2018). "*Pengaruh Jumlah Biro Perjalanan Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Pajak Hotel Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung*". EJurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol.7 No.1, ISSN 2303-0178

Perroux, Francois, (1950) "Economic Space, Theory & Application". Quartely Journal of Economics, Vol.64.

Qorina Novitri, Junaidi, M. Safri. 2014. *Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 1 No. 3, Januari-maret 2014.

Sari, Putu Lia Perdana (2013).”*Analisis Variable Yang Mempengaruhi Pendapatan*

Asli Daerah (PAD) provinsi Bali”. Jurnal ilmiah Akuntansi dan Humaniah JINAH Volume 2 Nomor 2 Sigaraja, Juni 2013 ISSN 2089-3310.

Sitara, Dima, Agung, Istri .A.A. Bandesa, G.LK. (2016). “*Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Produk Domestik*

Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar”. EJurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 5, No. 2.

Spillane, J James (1987) “Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya”. (hlm 21). Kanisius. Yogyakarta.

Spillane, James J. DR. 1987. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisisus.

Sriyana, Jaka, (2014),” *Metode Regresi Data Panel*”, Ekonisia, Yogyakarta

Sukirno, Sadono. (1996). *“Makro Ekonomi Modern”.* Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Undang-Undang No. 12 Tahun 2008 Tentang Perubahan Kedua Atas UndangUndang No. 32 Tahun 2004 *Tentang Pemerintah Daerah*.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 *Tentang Pemerintah Daerah* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125)

Undang-Undang Rebuplik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2004, tentang lain-lain pad.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pusat dan pemerintah daerah bab v.

Widarjono. (2007:256*). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya,* Edisi Keempat Yogyakarta : Ekonesia

Widarjono. (2016:353*). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Keempat Yogyakarta : Ekonesia

Widarjono. (2016:359*). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Keempat Yogyakarta : Ekonesia

Wijaya, I Nengah. 2011. Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal, dan Kurs Dolar Amerika terhadap Penerimaan Produk Domestik Regional Bruto Industri Pariwisata Kabupaten Badung tahun 1997-2010. ejurnal ekonomi pembangunan udayana.6.(6).

Yoeti, Oka A. (2003:58). *Ekonomi Pariwisata (Introduksi, Informasi dan Implementasi)*. Jakarta: Kompas.

Yoeti, Oka A. (2008). *Ekonomi Pariwisata (Introduksi, Informasi dan Implementasi)*. Jakarta: Kompas.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Dependen dan Independen

Kabupaten/Kota	Tahun	PAD (Juta Rupiah)	PDRB (Juta Rupiah)	Jumlah Resto Dan Rumah Makan	Jumlah Kunjungan Wisata (Juta/Jiwa)	Jumlah Biro Usaha (Unit)
		Y	x1	x2	x3	x4
Kota Yogyakarta	2012	338.839,61	19.189.074,80	311	4.083.605	226
Kota Yogyakarta	2013	383.052,14	20.239.557,70	318	4.979.818	255
Kota Yogyakarta	2014	470.634,76	21.307.763,60	329	5.251.352	275
Kota Yogyakarta	2015	510.548,82	22.393.014,50	368	5.850.110	305
Kota Yogyakarta	2016	511.300,00	23.538.101,80	361	5.520.952	173
Sleman	2012	301.069,54	23.957.112,80	277	3.042.232	183
Sleman	2013	449.270,30	25.367.414,20	277	3.950.928	183
Sleman	2014	573.337,60	26.713.071,20	276	4.223.958	248
Sleman	2015	643.130,08	28.098.006,90	276	5.206.128	273
Sleman	2016	712.151,17	29.573.895,00	338	5.942.468	289
Bantul	2012	166.597,78	13.407.021,78	26	2.378.209	8
Bantul	2013	224.197,86	14.138.719,30	134	2.037.874	11
Bantul	2014	357.411,06	14.851.124,13	134	2.708.816	53
Bantul	2015	390.624,49	15.588.520,43	155	4.519.199	78
Bantul	2016	404.000,00	16.377.984,32	172	5.148.633	106
Gunungkidul	2012	67.050,78	9.695.979,84	78	1.279.065	6
Gunungkidul	2013	83.427,45	10.177.432,51	78	1.822.251	6
Gunungkidul	2014	159.304,34	10.639.792,32	640	3.690.456	9
Gunungkidul	2015	196.009,24	11.152.363,12	684	2.642.759	19
Gunungkidul	2016	205.800,00	11.697.446,94	887	3.479.890	23
kulon progo	2012	74.028,66	5.475.148,20	18	596.529	4
kulon progo	2013	95.991,51	5.741.660,29	18	695.850	4
kulon progo	2014	158.623,93	6.004.316,44	2	904.972	1
kulon progo	2015	170.822,33	6.281.795,76	4	1.289.718	3
kulon progo	2016	180.273,00	6.580.776,97	4	1.353.400	3

Lampiran 2 Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y?)
Method: Pooled Least Squares
Date: 03/14/18 Time: 23:37
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-36.50174	11.60273	-3.145960	0.0062
LOG(X1?)	2.523356	0.836977	3.014844	0.0082
LOG(X2?)	0.050203	0.060388	0.831343	0.4180
LOG(X3?)	0.490008	0.194027	2.525460	0.0225
LOG(X4?)	-0.019803	0.082347	-0.240487	0.8130
Fixed Effects (Cross)				
_BANTUL--C	-0.077007			
_GUNUNG_KIDUL--C	0.002960			
_KOTA_YOGYAKARTA--C	-0.838960			
_KULONPROGO--C	2.077614			
_SLEMAN--C	-1.164607			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.968457	Mean dependent var	12.44988
Adjusted R-squared	0.952686	S.D. dependent var	0.694268
S.E. of regression	0.151016	Akaike info criterion	-0.669146
Sum squared resid	0.364894	Schwarz criterion	-0.230351
Log likelihood	17.36432	Hannan-Quinn criter.	-0.547443
F-statistic	61.40565	Durbin-Watson stat	1.890158
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 3 UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.064042	(4,16)	0.0003
Cross-section Chi-square	31.433174	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(Y?)
Method: Panel Least Squares
Date: 03/15/18 Time: 00:03
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.247149	4.538963	0.054451	0.9571
LOG(X1?)	0.170557	0.317673	0.536897	0.5973
LOG(X2?)	-0.204064	0.050833	-4.014354	0.0007
LOG(X3?)	0.650397	0.189798	3.426778	0.0027
LOG(X4?)	0.202922	0.086127	2.356072	0.0288

R-squared	0.889095	Mean dependent var	12.44988
Adjusted R-squared	0.866914	S.D. dependent var	0.694268
S.E. of regression	0.253276	Akaike info criterion	0.268181
Sum squared resid	1.282973	Schwarz criterion	0.511956
Log likelihood	1.647735	Hannan-Quinn criter.	0.335794
F-statistic	40.08352	Durbin-Watson stat	1.048644
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4 UJI HOUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: POOL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.256168	4	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(X1?)	2.523356	0.170557	0.664654	0.0039
LOG(X2?)	0.050203	-0.204064	0.002728	0.0000
LOG(X3?)	0.490008	0.650397	0.024840	0.3088
LOG(X4?)	-0.019803	0.202922	0.004144	0.0005

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: LOG(Y?)
Method: Panel Least Squares
Date: 03/15/18 Time: 00:05
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-36.50174	11.60273	-3.145960	0.0062
LOG(X1?)	2.523356	0.836977	3.014844	0.0082
LOG(X2?)	0.050203	0.060388	0.831343	0.4180
LOG(X3?)	0.490008	0.194027	2.525460	0.0225
LOG(X4?)	-0.019803	0.082347	-0.240487	0.8130

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.968457	Mean dependent var	12.44988
Adjusted R-squared	0.952686	S.D. dependent var	0.694268
S.E. of regression	0.151016	Akaike info criterion	-0.669146
Sum squared resid	0.364894	Schwarz criterion	-0.230351
Log likelihood	17.36432	Hannan-Quinn criter.	-0.547443
F-statistic	61.40565	Durbin-Watson stat	1.890158
Prob(F-statistic)	0.000000		